

MAJALAH FILSAFAT

DRIPYARKARA

ISSN 0126-0243.

Thn. XVIII No. 1



PANCASILA

DRIYARKARA

majalah filsafat
sekolah tinggi filsafat
driyarkara jakarta

XVIII
NO. 1
1991/1992

I S I

DARI REDAKSI	2
PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA	
Alex Lanur	3
JAWANISME DALAM PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP	
A. Setyo Wibowo	9
FILSAFAT PANCASILA DRIYARKARA	
Y. Sudriyanto dan C. Priyanto	30
APA KATA MEREKA TENTANG PANCASILA?	
Tim Redaksi	48

Penerbit	: Seksi Publikasi Senat Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta
Terbit	: 4 (empat) nomor setahun
Pemimpin Umum	: Julius Widiantoro
Staf Redaksi	: Hendra, Rubianto, Edi, Rudi, Sudriyanto, Puspo, Guido, Wiratmo, John, Dicky, Setyo
Administrasi	: Puspo, Rudi, John
Kuangan	: Fery Santosa
Distribusi	: Sudri, Desti, Dicky
Ilustrator	: Rubianto
Harga eceran	: Rp. 1.500,-
Langganan	: Rp. 5.000,- setahun, termasuk ongkos kirim
Alamat Redaksi	: Majalah Filsafat DRIYARKARA Sekolah Tinggi Filsafat DRIYARKARA Jl. Percetakan Negara, Kotak Pos 1397, Jakarta 10013 Tel. 4209377, 417129

Dari Redaksi

PANCASILA, ANTARA KONSEP DAN KENYATAAN

Rangkaian kegiatan penataran P4 beberapa bulan lalu memicu berbagai pembicaraan sekitar Pancasila di STF Driyarkara. Bentangan refleksi dan pencarian unsur-unsur baru diawali dengan kerja kelompok, seminar dan pengolahan pribadi dan menyentuh juga kontekstualisasinya dalam masyarakat. Edisi ini mencoba mengungkapkannya dari sudut filsafat dan sosial untuk memperlengkapi refleksi kita.

Pancasila sebagai ideologi mendapat perhatian khusus. Terutama mengenai pentingnya ideologi bagi suatu negara, usaha menjadikannya sebagai asas tunggal dan pentingnya sikap kritis bahwa masalah ideologi akan senantiasa hadir dalam arus perubahan pembangunan yang sedemikian cepat tentu akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang tentu mempengaruhi kehidupan ideologi nasional itu sendiri. Adanya kecurigaan sehat bahwa akar budaya Jawa tumbuh subur dalam ideologi ini coba ditelusuri lewat lahirnya Pancasila dan proses pembentukannya lewat analisa budaya.

Nampaknya perlu diperkenalkan juga bagaimana pemikiran seorang filosof Indonesia sendiri. Atas dasar apa dan bagaimana N. Driyarkara memandang dan mengupas Pancasila diharapkan bisa mempertajam refleksi kita.

Akhirnya, supaya mampu berfilsafat lewat konteks, maka kami meninggalkan konsep dan mencoba berpaling pada realitas sosiologis. Lewat wawancara kami mencoba menggali bagaimana orang kecil memandang dan menghayati Pancasila, terutama sebagai falsafah hidup? Juga bagaimana mahasiswa memandang usaha pemasyarakatan Pancasila dan penghayatan dalam hidup sehari-hari. Berdasarkan data sosiologis ini dan sedikit ulasan singkat tim penyunting menawarkan buah refleksinya agar nilai-nilai Pancasila yang memang diakui dan dijunjung tinggi bisa semakin sungguh-sungguh mewarnai tindakan nyata sehari-hari.

JAWANISME DALAM PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP

A. Setyo Wibowo

Pendahuluan

Ketika Sukarno mengemukakan suatu *Weltanschauung* bagi bangsa Indonesia pada hari keempat sidang BPUPKI,¹ lahirlah suatu konsepsi tentang Pancasila. Pancasila sebagai suatu pandangan hidup bangsa, sampai saat ini, selalu diperkenalkan sebagai "wakil" dari *pandangan hidup bangsa Indonesia*.²

Dalam karangan yang berdasarkan studi bacaan ini, akan diungkapkan dan ditelusuri makna sebutan *pandangan hidup bangsa Indonesia* tersebut. Maka, pertama-tama akan disampaikan konsepsi awal pidato Sukarno. Kemudian, komentar-komentar sekitar pandangan hidup bangsa Indonesia dan beberapa studi perbandingan terhadap kemungkinan adanya lapis budaya *Jawanisme* dalam pandangan hidup tersebut. Akhirnya, juga akan diungkapkan beberapa hal aktual saat ini yang amat sesuai dengan gejala yang dianalisa di atas.

1. Pancasila sebagai Pandangan Hidup

a. Konsepsi awal Pancasila dalam Pidato Sukarno

Berangkat dari keprihatinan Sukarno, bahwa rekan-rekan seperjuangannya belum menyatakan apa "dasar negara itu", dan malahan dilihatnya cenderung *zwaarwichtig* akan perkara kecil-kecil maka ia mengemukakan ide-idenya tentang Indonesia merdeka dan apa dasar negaranya dalam sidang pertama BPUPKI tanggal 1 Juni 1945.³ Pada tanggal tersebut Dr. K.R.T Radjiman Wedyodiningrat, ketua sidang mengajukan pertanyaan: "Negara Indonesia merdeka yang akan kita bangun itu apa dasarnya?" Dengan petunjuk seorang ahli bahasa ia mengajukan Pancasila sebagai konsepsi dasar negara yang akan dibentuk. Sistematika pemikiran inilah yang akan dibahas berikut ini.

Dalam sebuah *stenografisch verslag* pidato Bung Karno, dapat ditelusuri konsep dasar negara yang merupakan penjelasan dari angan-angannya sendiri. Setelah membicarakan tentang hal merdeka, Sukarno mulai masuk ke pembicaraan soal dasar negara.⁴ Tiap pandangan hidup yang hendak dijadikan dasar negara (*philosophische grondslag*) haruslah merupakan sesuatu yang sudah dibulatkan dalam hati dan pemikiran bangsa sendiri,⁵ yaitu sepanjang sejarah dulu hingga kini, dan disetujui bersama-sama. Pembersihan hati dan pemikiran yang sudah dikerjakan sepanjang sejarah perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia. Kemudian, sebagai perbandingan tentang bagaimana suatu *Weltanschauung* itu muncul, Sukarno mengungkapkan tentang bermacam-macam *Weltanschauung* yang ada di dunia saat ini, seperti *National-sozialistische Weltanschauung* (Hitler, Jerman), *Marxistische Historisch-Materialistische Weltanschauung* (Lenin, Uni-Soviet), *Tenoo Koodoo Seishin* (Nippon, sewaktu pendirian Dai Nippon), Islam (Ibn. Saud, Saudi Arabia), *San Min Chu I* (Sun Yat Sen, Pendirian Tiongkok Merdeka). Ia menyatakan bahwa kita tidak dapat meniru-niru *Weltanschauung* di atas. Ia mengajak untuk mencari suatu persatuan *philosophische grondslag*, mencari *Weltanschauung* baru yang sama-sama disetujui.⁶

Selain aspek historis-komparatif dan aspek politis-psikologis-strategis yang ikut mendukung lahirnya Pancasila, urutan logis di atas akhirnya menggumpal dalam suatu Pancasila yang secara resmi termuat dalam pembukaan UUD '45.⁷

Konsepsi Pancasila tampaknya tidak dimunculkan sebagai suatu konsekuensi logis dari sistem filosofis tertentu, sebagaimana bila disejajarkan dengan pemikiran filosofis Nietzsche tentang manusia, yang kemudian tergumpal dalam pemikiran Hitler dan memunculkan *National - sozialistische Weltanschauung* di Jerman, atau pemikiran filosofis Karl Marx yang berdasarkan pemikiran dan interpretasi Lenin memunculkan *Historisch-Materialistische Weltanschauung* di Uni Soviet. Pancasila sebagai suatu *Weltanschauung* diasalkan dari suatu pepadatan atas segala pandangan hidup yang sudah ada di bumi Indonesia ini.⁸

Maka dalam kaitan ini, bagaimana pun juga dalam segi-segi tertentu kelahiran Pancasila tidak bisa dilepaskan dari obsesi Sukarno akan bangsanya sendiri.⁹ Prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam pidatonya tersebut merupakan apa yang sudah menjadi urat dalam jiwanya selama berpuluh tahun.

b. Beberapa Komentar Seputarnya

Menurut Roeslan Abdulgani¹⁰ Pancasila secara primer adalah dasar negara Indonesia. Primer dalam arti maksud, tujuan, dan fungsinya yang semula. Suatu dasar negara yang mengandung *fundamental foundation of state* yang mencakup rangkaian sistem pemikiran, cita-cita, dan keyakinan bulat yang saling terkait secara logis. Menurutnya, keseluruhan pancaran dari fundamen yang *mengisi perumahan bangsa tersebut* kemudian mewujudkan diri menjadi ideologi negara. Ideologi tersebut didahului oleh atau bersumber pada suatu *filsafat* tertentu. Pengertian filsafat di sini menurut Roeslan Abdulgani adalah:

" suatu kegandrungan mencari hikmah kebenaran dan kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan, di mana dengan itu manusia selalu berusaha melalui renungan dan pemikiran memperoleh suatu pandangan menyeluruh tentang hakekat alam semesta tempat ia hidup, yang mana dengan itu manusia akan didorong untuk lebih menegaskan sikap dan pendiriannya mengenai dasar dan tujuan hidup di tengah alam semesta ini."

Bila orang sudah sampai pada suatu pandangan dan pendirian tertentu terhadap hidup ini, maka filsafat-nya sudah mengendap menjadi suatu *Weltanschauung* atau *Lebensanschauung* (pandangan hidup).

Dengan kata lain, dalam bahasa Roeslan, *Weltanschauung* merupakan endapan dari suatu filsafat yang sudah ada di dalam bangsa Indonesia sendiri. Pengertian filsafat itu sebenarnya lebih tepat didefinisikan sebagai falsafah.¹¹ Jadi, *Weltanschauung* Pancasila memang merupakan sistematisasi dan perumusan dari pandangan-pandangan hidup yang ada di antara bangsa Indonesia sendiri.

Jadi, dari asal usulnya Pancasila tidak berasal dan tidak mengasalkan diri dari suatu pemikiran filosofis tertentu.¹² Ia adalah falsafah atau pandangan hidup hasil pematangan dari pandangan-pandangan hidup yang dinyatakan berasal dari bangsa Indonesia. Pada mulanya intinya adalah bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup. Proses selanjutnya ia berkembang menjadi dasar negara dan ideologi negara. Akhirnya, ada yang men-filsafatkan-nya. Akibatnya, kemudian muncul istilah filsafat Pancasila sebagai hasil dari pem-filsafatan pokok-pokok pemikiran Pancasila oleh beberapa orang tertentu.

2. Pandangan Hidup di dalam Pancasila

a. Pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri

Berkaitan dengan asal-usulnya, Pancasila pada intinya adalah pandangan hidup. Sukarno berkali-kali menegaskan bahwa ia bukanlah pencipta, melainkan penggali Pancasila dari khasanah sejarah bangsa Indonesia jauh sebelum agama-agama besar mulai menyebar luas di bumi kita ini. Pancasila sebagai pandangan hidup baik sebagai satu kesatuan maupun lima silanya satu persatu berakar dalam hidup sosio-budaya asli bangsa Indonesia bahkan jauh sebelum masa Hindu dan Islam, yaitu masa pra-Hindu.

Sudah sejak awal dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945, Sukarno menjelaskan bahwa pandangan hidup yang ia kemukakan itu merupakan sesuatu yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri.¹³ Selanjutnya, dalam pidato tanggal 17 Agustus 1954 ia memperjelas hal tersebut dengan mengatakan bahwa:

" Apa yang saja kerdjakan tempo hari, ialah sekedar memformuleer perasaan-perasaan jang ada di dalam kalangan rakjat dengan beberapa kata-kata, jang saja namakan Pantja Sila saja sekedar menggali di dalam bumi Indonesia dan mendapatkan lima berlian Aku menggali di dalam buminja rakjat Indonesia, dan aku melihat di dalam kalbunya bangsa Indonesia itu hidup lima perasaan.... Kebiasaan-kebiasaan suku-suku bangsa Nusantara jang ditjerminkan dalam adat lembaga, adalah milik bangsa Indonesia sedjak djaman kuno sekali.... Di dalam masjarakat adat hak-hak mempunjai milik dibatasi sendiri oleh semangat saling tolong-menolong, berkorban dan suka mendjamu. Disana tampaklah suatu semangat keadilan sosial jang mendasari susunan pembagian tanah jang setjara demokratis diaturkan oleh permusjawaratan. Kehidupan suka damai ... "

Lima berlian Pancasila yang terdapat dalam warisan bangsa sejak jaman pra-Hindu ini,¹⁴ kemudian diasah dalam masa Pergerakan Nasional sampai akhirnya mencapai bentuk definitif. Pandangan-pandangan yang termuat di situ adalah gagasan mengenai hubungan vertikal dengan Tuhan, gagasan persatuan, kebangsaan, kekeluargaan, kolektivisme, dan gotong-royong.¹⁵

Maka tampak jelas dari uraian-uraian di atas, bahwa nilai dasar pandangan hidup dalam Pancasila diasalkan sebagai dari bangsa Indonesia sendiri. Dengan kata lain, pada

hakekatnya Pancasila adalah nilai-nilai yang sudah *inherent*, ada secara intrinsik dalam diri masyarakat Indonesia, atau Pancasila adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar dalam hidup bangsa Indonesia.¹⁶ Nilai-nilai dalam pandangan hidup ini adalah corak dan karakter bangsa Indonesia sehingga layak disebut sebagai kepribadian bangsa Indonesia.

Maka jelaslah bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup berasal dari khasanah budaya asli Indonesia sendiri, seperti dikatakan secara eksplisit oleh Sukarno berasal dari jaman pra-Hindu. Masalah yang cukup rumit di sini adalah bangsa Indonesia itu yang mana? siapa? dan yang macam apa? Dalam karangan ini dan banyak tulisan lain, persoalan bahwa Pancasila merupakan pemadatan dari budaya bangsa Indonesia jarang dipersoalkan. Seolah-olah sudah jelas dengan sendirinya apa dan siapa bangsa Indonesia ini.

Untuk itu alangkah baiknya kita membahas dahulu siapakah bangsa Indonesia itu. Bertolak daripadanya kita memasuki lebih lanjut persoalan tentang yang mana khasanah budaya bangsa Indonesia itu, suatu persoalan yang jauh lebih rumit.

b. Bangsa Indonesia dan Budaya Indonesia

Secara literal, kata bangsa berarti kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan kata Indonesia menunjuk pada nama suatu negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan Australia.¹⁷ Menurut data tahun 1988, jumlah penduduknya adalah 149 juta, tersebar di 3000 pulau besar kecil yang dihuni di antara 13.677 pulau. Sebagian besar termasuk rumpun Melayu. Suku Jawa yang merupakan mayoritas berjumlah kurang lebih 59 juta. Pulau Jawa yang hanya 7% dari seluruh wilayah Indonesia, dihuni oleh kurang lebih 62% dari seluruh penduduk Indonesia. Itulah deskripsi singkat dari bangsa Indonesia yang kemudian mendirikan negara kesatuan Republik bernama Indonesia.

Deskripsi ini tentu mempunyai kesamaan secara garis besar dengan apa yang ada pada tahun 1945-an ketika Sukarno menyebutkan istilah bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia menghuni wilayah yang amat luas. Terbentang di daratan Asia dan Australia. Bukah hanya wilayahnya saja yang luas dan saling terpisah, variasi faktor-

faktor yang membentuk budayanya pun amat luas. Pola kultural Indonesia disusun oleh keberbagaian suku, bahasa, agama, kepercayaan adat istiadat serta kebiasaan. Bangsa ini berdiam di pulau-pulau yang saling terpisah secara geografis, dan tiap daerah mempunyai budayanya sendiri-sendiri yang khas, belum termasuk budaya kaum pendatang (etnis Cina, Arab, India, Belanda). Ada suatu keberbagaian yang ekstrem di antara mereka sejak waktu yang tidak diketahui.

Variasi bahasa bangsa ini juga mengagumkan. Dua ratus bahasa lebih, baik bahasa isolasi maupun bahasa yang dipakai oleh jutaan orang. Keberbagaian agama dan kepercayaan yang ada juga amat kompleks. Penganut agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, berbagai aliran kebatinan dan kepercayaan serta berbagai agama suku dari jaman batu di Kalimantan dan Irian bercampur baur dalam diri anggota bangsa ini.

Semua keberbagaian yang amat luas dan kompleks serta besar itu pantas membuat kita untuk meragukan adanya suatu budaya Indonesia itu sendiri. Sulit untuk mengatakan dan mendeskripsikan apa dan bagaimana budaya Indonesia itu, bila fakta faktor-faktor budayanya adalah semacam di atas.¹⁸

Maka kembali ke permasalahan di atas, bila Sukarno dan interpret-interpret Pancasila yang ada menyebutkan istilah *kebhinekaan* budaya bangsa Indonesia, ternyata sulit dijawab apa maksudnya. Sulit menyebutkan secara jelas suatu bentuk kebhinekaan tertentu terhadap istilah budaya Indonesia, jika fakta yang ada adalah seperti itu.

Meski tidak ada kepastian yang jelas, ada juga semacam kesatuan nilai-nilai di antara keberbagaian tersebut. Ini tampak dari adanya istilah *nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia*. Namun, tetap saja sulit mengatakan apakah 'nilai khas Asia (nenek moyang)' itu ada. Disamping itu, tidak mudah merumuskan definisi nilai-nilai tersebut. Beberapa pengamat panggung budaya Asia mencatat ciri-ciri khas sebagai berikut: penghargaan yang lebih kepada stabilitas daripada perubahan, familiasme (keluarga sebagai norma susila tertinggi), kesopanan tatacara demi mencegah pertentangan yang jelas dan menciptakan keselarasan, kesediaan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain dengan tanpa pamrih.¹⁹

Jadi, meski Sukarno sendiri dengan terang mengatakan bahwa pandangan hidup Pancasila ini berasal dari budaya asli bangsa Indonesia (pra-Hindu), ternyata amat sulit dan hampir tak mungkin melihat asal-usul pandangan hidup ini dari aspek budayanya dan mencari budaya mana. Di samping karena tidak ada sumber historis tentang jaman itu, juga konsep mengenai adanya suatu pola 'budaya bangsa Indonesia' itu sendiri terlalu riskan untuk dikatakan begitu saja.

c. Pokok-pokok Pandangan Hidup yang ada dalam Pancasila

Mungkin memang sulit untuk menelusuri asal-usul pandangan hidup dalam Pancasila tersebut, bila kita langsung mencari lewat siapa dan apa bangsa serta budaya Indonesia itu. Bangsa dan budaya Indonesia adalah konsep yang luas dan kompleks untuk direduksikan dalam sebuah pola. Maka melalui jalan lain kita akan melihat pandangan hidup macam apa yang sebenarnya terkandung dalam Pancasila, dan dari situ mencoba menarik benang asal-usulnya.

Sukarno dalam pidato *Lahirnja Pantja Sila* tanggal 1 Juni 1945, setelah mendeskripsikan macam-macam pandangan hidup yang ada di dunia ini, lalu mulai menguraikan dasar-dasar macam apa yang harus dipakai bagi 'negara buat semua' yang akan didirikan itu. Dasar tersebut haruslah sesuatu yang sudah dibulatkan dalam hati dan pikiran kita. Pertama, ide Sukarno tentang paham kebangsaan; kedua, *national staat* yaitu konsep kebangsaan Indonesia yang bulat dan mengatasi kebangsaan suku-suku diimbangi dengan ide menuju pada persatuan dunia dalam keluarga bangsa-bangsa yang disebut Internasionalisme; ketiga, karena dasar yang mutlak yaitu permusyawaratan dan perwakilan yang termaktub dalam ide tentang demokrasi, boleh berbeda pendapat termuat secara eksplisit; keempat, ia mengemukakan ide kesejahteraan sosial yang menuntut prasyarat mutlak yaitu adanya *politiek-economische-demokratie*. Di sini ia mengungkapkan tentang adanya konsep ratu adil, yang menurut Sukarno berarti: *sociale rechtvaardigheid*, yaitu rakyat ingin sejahtera penuh keadilan di bawah ratu adil; kelima, ia mengungkapkan prinsip Ketuhanan yang berarti bahwa segenap rakyat Indonesia hendaknya ber-Tuhan dan mengamalkannya secara berkeadaban.

Lima macam prinsip itu dinamai Pancasila. Panca berarti lima, dan Sila berarti azas atau dasar. Dan bukannya Panca Dharma. Sukarno kemudian menawarkan, bila anggota sidang tidak menyukai simbolisasi kelima dasar itu ia akan memerasnya menjadi tiga yaitu: Trisila (*socio-nationalisme, socio-democratie, dan ketuhanan*). Bila masih tidak suka, ia akan memerasnya menjadi satu dasar saja yaitu: gotong-royong (suatu perkataan Indonesia tulen, menurut Sukarno). Ia meringkas semua itu dalam suatu Ekasila yaitu 'negara gotong royong' yang menurutnya berarti: *menyelenggarakan karyo, gave pekerjaan amal secara bersama-sama* ... suatu pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Ini semua adalah prinsip yang sudah berkobar dalam dada Sukarno selama berpuluhan tahun. Dan inilah seharusnya *Weltanschauung* negara Indonesia menurut Sukarno, lepas dari apakah anggota sidang setuju atau tidak dengannya.

Suryanto Puspowardoyo dalam Filsafat Pancasila, mengatakan bahwa orientasi dasar Pancasila adalah wawasan ke depan yang integral dan integratif, mengakui dan mengembangkan kehidupan sosial-religius, punya orientasi pada manusia dan kemanusiaan. Orientasi ini selanjutnya akan mewujudkan suatu nilai yang mengkondisikan adanya suasana kehidupan kekeluargaan serta penanaman suatu pola hidup kerakyatan serta mendorong dinamika perjuangan. Mengenai nilai-nilai dalam Pancasila, ia mengatakan bahwa dalam Pancasila terkandung nilai-nilai yang mengeksplisitasikan kemanusiaan serta nilai-nilai yang menunjukkan adanya sifat-sifat integral-etis serta religius.

Tentu saja amat menarik untuk diamati di sini, bagaimana Sukarno sendiri bertitik tolak dari macam-macam idealisme *Weltanschauung* yang ada dalam arus dunia jaman itu, berangkat dari isme-isme besar yang ada dalam *main-stream* pergolakan dunia seperti: liberalisme, sosialisme, komunisme, nasionalisme, dan demokrasi, Sukarno akhirnya sampai ke satu penyimpulan bahwa ide gotong-royong, menurutnya adalah ide yang asli, tulen dari budaya Indonesia sendiri.

Gotong royong sering disebut sebagai salah satu unsur kebudayaan asli yang khas, yang katanya menekankan kolektivisme dan menolak individualisme ala barat. Gotong royong²⁰

kata khas populer di Jawa, menurut penelitian ternyata tidak dikenal dalam sastra Jawa lama atau baru. Istilah ini menurut Koentjaraningrat baru dipakai oleh ahli-ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen.

Bagi orang-orang di desa Jawa, gotong royong berarti (1) pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar lingkungan keluarga guna bercocok tanam di sawah, (2) saling membantu antar para tetangga yang berdekatan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar rumah dan halaman atas dasar timbal balik (*do ut des*), (3) di antara pedagang kecil yang merantau, ini berarti tinggal bersama untuk saling melindungi dan membantu selama dirasa perlu, (4) merupakan suatu pekerjaan bersama dalam menyelesaikan suatu proyek yang dianggap berguna bagi masyarakat, negara atau agama tanpa menerima pembayaran. Dalam hal ini gotong royong biasanya juga disebut kerja bakti.

Gotong royong memang terjadi pada jaman nenek moyang kita sesuai dengan kondisi masyarakat agraris saat itu. bahkan masih berlangsung sekarang di desa-desa Jawa. Sistem kerja macam ini sebenarnya mengandung empat konsep: (1) bahwa manusia tidak hidup sendiri, tetapi dikelilingi oleh lingkungan sosial dan alam sekitarnya, (2) manusia pada hakekatnya tergantung dalam semua aspek kehidupan dari sesama manusia, (3) maka ia berusaha mempertahankan hubungan baik dengan sesamanya, dalam semangat persamaan dan persaudaraan, (4) manusia terpaksa menyesuaikan diri, melakukan yang sama dan menjadi sama dengan anggota-anggota masyarakat yang lain.

Ide semacam inilah yang kemungkinan besar dimaksudkan Sukarno sewaktu ia meringkaskan pandangan lima prinsipnya ke dalam suatu ekasila.

d. Lapis Budaya Jawanisme

Sampai sekarang belum sedikitpun tersentuh letak atau pengaruh Jawanisme dalam *Weltanschauung* yang diusulkan Sukarno tersebut. Secara eksplisit memang tidak mudah untuk mengatakan dimana dan dalam bentuk apa ia berpengaruh, tetapi minimal dengan pemeriksaan atas pandangan hidup sebagaimana sudah dibuat di atas, dan dengan mengikuti pembahasan tentang corak khas lapis budaya ini.

Dengan istilah Jawanisme, di sini mau diungkapkan adanya suatu lapis budaya yang khas ada di kalangan suku Jawa. Ini tidak sama dengan istilah kejawaan, ataupun kejawaan.²¹ Sulit untuk mengatakan dan mendefinisikan secara tegas apa itu Jawanisme.

Secara umum unsur-unsurnya bisa ditangkap sebagai berikut. Ada suatu perbedaan besar yang sudah terkenal dan umum, yaitu antara Jawa dan non-Jawa. Yang pertama dilihat pasif dan kedua dilihat dinamis. Itulah sifat yang dominan dianggap ada. Namun lapis budaya ini juga unik. Ketika Islam masuk ke Nusantara, seperti di Aceh, Makasar, Ternate, Halmahera ia bisa berpengaruh di dalam struktur masyarakat dan membawa konsekuensi tertentu atas masyarakat yang memeluknya. Tetapi ketika ia masuk ke Jawa Tengah maka ia tak menjadi akhir dari segalanya yang menentukan aspek hidup orang Jawa. Mereka memang mengaku: "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah RasulNya", tetapi tetap saja mereka membawa sesaji kepada roh nenek moyang, slametan untuk dewi Sri. Agama sebagian besar orang adalah Jawanisme, suatu way of life. Kita tahu Islam yang fanatik di Jawa mungkin hanya seperempat dari pemeluknya saja. Demikian halnya ketika Hindu masuk Jawa (ia menjadi hindu-Jawa) dan Budha masuk ke Jawa.

Jelas ada sesuatu yang membedakan Jawa dengan yang di luar Jawa. Tetapi faktor pembedanya sendiri sulit dilacak. Untuk mengetahui lapis budaya ini secara detail, mau tak mau kita harus mencari nara sumber dari jaman Jawa kuno; jaman dimana diandaikan ada suatu keluarga primitif Jawa yang belum terpengaruh oleh unsur-unsur budaya luar, yaitu Jawa pra-Hindu.²² Hal ini merupakan suatu pekerjaan yang hampir tidak mungkin mengingat tidak adanya bukti, peninggalan, atau petunjuk yang bisa diperoleh saat ini. Jelas bahwa sudah sejak dulu Jawa selalu mempunyai tempat yang khusus dalam kepulauan ini sekalipun berbagai perubahan melandanya tetap ia masih ada dan mempunyai identitas khas yang tidak pernah lenyap. Ide luar yang masuk terinkulturasi dan diolah sedemikian rupa sehingga orang Jawa memunculkan suatu yang baru yang tak pernah ada di tempat asal budaya tersebut. Bentuk baru itu telah diwarnai oleh kekhasan orang Jawa. Ada sesuatu yang secara esensial tetap tinggal dalam setiap pergolakan sosial, budaya, dan politis, yaitu nilai-nilai Jawa, cara pandang Jawa terhadap realitas, karakteristik-karakteristik khas Jawa yang tetap ada sebagai

inti, dalam segala kulit budaya Indianisasi, Islamisasi, Westernisasi, dan Internasionalisasi. Ada semacam signal-signal mistis tertentu dari serangkaian tata moral yang mempunyai logika tersendiri dalam hidup orang Jawa. Ada semacam superioritas alam pemikiran²³ khas Jawa dalam kebatinannya terhadap segala pengaruh budaya asing yang masuk. Dan inilah suatu identitas kultural yang menjadi lapis budaya, lapis alam bawah sadar khas Jawa atau Jawanisme.

Lapisan yang tetap sama ini sebenarnya bisa dilacak tanpa harus menyelidiki sumber-sumber naskah kuno. Ia bisa didapatkan dengan melakukan suatu *ngelmu*, yaitu mencari seorang guru untuk berlatih mengenai bagaimana seharusnya kita berpikir, merasa, dan bertindak sebagai orang Jawa. Lapis budaya ini dikenal dengan cirinya yang menekankan suatu rasa keharmonisan dengan seluruh jagad, dimana manusia adalah tokoh yang mempunyai peranan amat penting. Tanpa ia harus terpisah dari jagad itu sendiri, sebagaimana mikrokosmos adalah replika dari makrokosmos. Tugas utama manusia di dunia digambarkan sebagai pemelihara dan penjaga harmoni, keselarasan dari segala apa saja. Harmoni antara rasio dan emosi, pengontrolan konflik dalam diri pribadi, penolakan dan minimisasi konflik sosial. Ini tampak dari kecenderungan umum bahwa masyarakat Jawa menempatkan individu sebagai yang sekunder saja, masyarakatlah yang primer. Hal ini sedemikian rupa sehingga aksi-aksi individu yang dianggap akan mengganggu keselarasan umum akan dipandang sebagai 'seharusnya tidak dilakukan: *ora ilok*'. Manusia dipandang harus mampu *empan papan*, mampu meletakkan dirinya sesuai dengan konteks yang ada. Falsafah hidupnya tidak pernah mengutamakan hak individu, melainkan keselarasan masyarakat yang dijiwai oleh ketentraman bersama.

Bersamaan dengan itu, manusia mempunyai keinginan keras untuk beridentifikasi dengan harmoni itu sendiri. Ia ingin bersatu dengan sang absolut, karenanya secara praktis orang Jawa menempuh jalan mistik untuk mendapatkannya dan akan selalu berusaha untuk mengetahui apakah tindakan-tindakan yang sudah dilakukannya sesuai dengan harmoni itu. Biasanya, bila orang Jawa merasa tidak mempunyai pengetahuan tentang 'yang benar' itu, ia akan berkonsultasi dengan orang lain yang dianggapnya ahli untuk itu. Maka komponen terpenting bagi orang Jawa adalah kebatinannya, dan inilah yang akan menampakkan diri dalam setiap tindakan lahir. Bukan tata lahir yang penting, melainkan kebersihan

dan kejernihan batin yang akan menjadi faktor kondusif demi tercapainya keteraturan kosmik. Secara hierarkis jiwa dilihat lebih tinggi tingkatannya daripada jasmani yang kasar. Dengan kacamata filsafat Barat, lapis budaya ini mempunyai sifat: platonis, spiritualistis, lebih memuji keluhuran kehidupan spiritual rohaniyah daripada kehidupan kasar jasmaniah.

Pada gilirannya, lapis identitas kulturil ini berpengaruh dan menjiwai secara konsisten segala rangkaian proses sosial, politik, dan kenegaraan di kalangan orang Jawa,²⁴ seperti yang banyak terungkap dalam pemikiran Zoetmulder, Niels Mulder, Magnis Suseno, Harun Hadiwijono, Marbangun Harjowirogo, Reksosusilo, Umar Khayam.

3. Jawanisme Dalam Pancasila ?

Akhirnya, setelah melalui jalan panjang di atas, kita sampai pada masalah pokok yaitu sejauh mana Jawanisme mempengaruhi pandangan hidup Pancasila yang dikemukakan Sukarno pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945.

Pada prinsipnya memang tak mudah dan tak bisa begitu saja dikatakan bahwa pandangan hidup Pancasila adalah suatu konsepsi *Weltanschauung* dari lapis budaya Jawanisme. Yang bisa dilakukan adalah melihat sejauh mana lapis budaya ini mempunyai peran di dalamnya.

Melihat adanya kesejajaran dalam konsep umum tentang Jawanisme ini, maka unsur-unsur yang termuat dalam falsafah Pancasila adalah sebagai berikut:

- gagasan mengenai hubungan vertikal dengan Tuhan, gagasan persatuan, kebangsaan, kekeluargaan, kolektivisme, dan gotong royong, dan
- orientasi dalam Pancasila selanjutnya akan mewujudkan dalam suatu perwujudan nilai-nilai yang berupa bentuk iklim kehidupan berimbang, yang menghidupkan suasana kekeluargaan serta penanaman pola hidup kerakyatan dan mendorong dinamika perjuangan,
- (mempertimbangkan adanya berbagai lapis budaya Jawanisme) aspek lain yang khas adalah gotong royong yang sering dianggap sebagai unsur kebudayaan asli, menekankan kolektivisme dan menolak individualisme ala Barat.
- unsur di atas juga memperhitungkan adanya budaya khas Asia yang lebih menghargai stabilitas daripada perubahan,

lebih menekankan keluargaisme (keluarga sebagai norma susila tertinggi), kesopanan tatacara demi mencegah pertentangan dan menciptakan keselarasan, kesediaan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain tanpa pamrih. Maka tidak sepenuhnya salah bila dikatakan bagaimanapun Jawanisme mempunyai pengaruh dalam Pancasila. Demikian pula bila kita mengamati pribadi Sukarno, ia adalah juga manusia dari ruang, waktu, dan tempatnya. Oleh karenanya tak bisa ditolak bahwa sebagai pribadi manusia Jawa, segala pola pikir dan tindaknya pasti dipengaruhi oleh lapis bawah sadarnya yaitu Jawanisme.

Akan lebih meyakinkan bila kita mengamati proses interpretasi yang selama ini berlangsung dalam masyarakat Indonesia, entah lewat pandangan-pandangan pemimpin politisnya atau lewat berbagai jargon aktual saat ini. Sebagai ilustrasi berikut ini disajikan beberapa jargon atau ungkapan khusus, misalkan; Bapakisme, ABS, Kekeluargaan, Stabil, Harmoni.

a. Interpretasi Suharto: Selaras-Kekeluargaan-Religius

Menurut Suharto, suatu bangsa mutlak perlu memiliki suatu pandangan hidup atau falsafah hidup sebagai dasar pijak bertindak dan orientasi tindakan dari bangsa itu sendiri. Dengan adanya falsafah, suatu negara akan mampu menentukan pendiriannya sendiri, tidak terombang-ambing oleh berbagai masalah yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri. Maka, Pancasila sebagai pandangan hidup, menurut Suharto, adalah sumber tertib sosial, tertib seluruh perikehidupan individu dan golongan, dan sumber tertib negara dan hukum.

Ia sendiri memandang Pancasila sebagai suatu dasar kerohanian negara dan falsafah bangsa. Pancasila menjadi kepribadian bangsa. Pancasila lahir dari suatu kebudayaan yang mendasarkan dirinya pada kesadaran bahwa akhirnya kebahagiaan manusia tergantung pada tercapainya *keselarasan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, serta kemajuan lahir yang dibarengi kehidupan rohaniah.*

Berdasarkan pemikiran di atas, bagi Suharto kesatuan bulat kelima sila dalam Pancasila sebenarnya berisi sebuah kesadaran bahwa manusia pada akhirnya tergantung pada keseimbangan-keseimbangan nilai esensial tertentu, keseimbangan manusia-alam, manusia-masyarakat, manusia-Tuhan, kemajuan lahir-kesejahteraan batin.

Untuk itu masyarakat Indonesia modern atau masyarakat Pancasila yang dicita-citakan, menurut Suharto, adalah masyarakat modern yang serba selaras dan berasaskan kekeluargaan dan religius.²⁵

Suatu pandangan dan interpretasi yang dimaksudkan sebagai upaya penghayatan dan pengamalan Pancasila secara murni dan konsekuen tidak bisa dipungkiri memuat pandangan-pandangan kerohanian khas Jawanisme. Secara eksplisit, dalam kamus penataran P4, konsep spiritual Pancasila pun dapat ditemukan dalam kunci pengalamannya, yaitu konsep: pengendalian diri,²⁶ suatu konsep rohaniah saleh yang asketis dan amat sulit dilihat tolok ukurnya.

b. Paternalistik - Bapakisme - ABS

Berkaitan dengan istilah di atas, salah satu gagasan lurus yang diselewengkan adalah konsep kekeluargaan. Konsep kekeluargaan secara ideal kurang lebih mewakili gagasan tentang pola pikir ala Jawanisme, sekaligus mampu menggambarkan bagaimana nilai pandangan hidup Pancasila seharusnya dihayati.²⁷ Penyelewengan dari ide luhur ini ke suatu konsep kekeluargaan yang bersifat paternalistik, yang tidak lain adalah bapakisme, merupakan suatu bentuk feodalisme baru yang tercermin dalam berbagai konsep hubungan kekeluargaan Pancasila. Secara tak langsung tampak memberi kekuatan pada suatu budaya yang khas Jawa. Secara umum konsep ini dikenal juga dengan istilah: Asal Bapak Senang (ABS). Azas kekeluargaan yang terlalu ditekankan sehingga kadang mengesampingkan keadilan dan hak asasi mempunyai eksese begitu mengutamakan harmonisasi dan keselarasan dalam segala hal. Akibatnya nilai individu tidaklah seberharga dengan nilai kolektivitas. Itulah macam-macam bentuk interpretasi yang berkembang sampai sekarang, baik yang resmi dalam dokumen-dokumen TAP MPR tentang P4, maupun yang berlangsung dalam gejala masyarakat kita saat ini terhadap Pancasila.

4. Kesimpulan

Bila menilik sejarah munculnya pandangan hidup Pancasila, secara historis, memang amat sulit untuk melihat adanya pengaruh Jawanisme. Konsepsi Pancasila yang dimunculkan Sukarno tidaklah mendasarkan diri secara ekspilisit pada suatu sistem pemikiran filosofis tertentu. Apa yang dia ungkapkan adalah butir-butir yang menurut pengakuannya merupakan berlian dari kalbu bangsa Indonesia sendiri. Meskipun dalam pidatonya Sukarno dengan *luwes* menyebutkan bermacam-macam ideologi dan paham besar yang ada saat itu, namun akhirnya ia tidak mengambil salah satu dari semuanya. Suatu tindakan khas orang Jawa yang sering dituduhkan sebagai sikap *sinkretis* yang serba mudah menerima segala aspek dari luar sekaligus disertai sikap resisten terhadap itu semua, sehingga selalu berusaha memunculkan suatu yang khas Jawa. Ia hanya mengambil unsur-unsur darinya, kemudian digabungkan dengan apa yang ia sebut 'nilai-nilai dari khasanah budaya bangsa', sehingga lahirlah Pancasila yang dengan jelas mampu ia ringkaskan menjadi trisila dan ekasila (gotong royong).

Masalahnya, tidak pernah jelas 'siapakah bangsa Indonesia itu'. Bangsa Indonesia terlalu beraneka ragam dan saling terpisah, maka dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan mengenai kejelasan ciri bangsa atau suku dari bangsa Indonesia, termasuk apa sesungguhnya budaya bangsa Indonesia itu, teramat sulit dijawab. Sebabnya adalah sulit untuk menyelidiki budaya pra-Hindu yang khas Indonesia.

Maka berdasarkan asumsi penulis, bahwa sebagian manusia Jawa Sukarno tidaklah terlepas dari ruang, waktu, dan tempat hidupnya, apalagi mengingat ciri yang amat khas dari budaya Jawa yaitu tampak dari budaya Jawanismenya, apa yang ia pikirkan dan kemukakan pastilah juga bernafaskan Jawa. Asumsi ini diperkuat oleh beberapa kesamaan yang ada di antara apa yang terkandung dalam Pancasila dengan yang menjadi ciri Jawanisme, serta kenyataan yang terjadi secara aktual saat ini, yaitu adanya kemiripan antara interpretasi-interpretasi atau penyelewengan terhadap pandangan hidup Pancasila dengan konsep-konsep dari Jawa. Secara *tentatif*, penulis mencoba menunjukkan bahwa di dalam pandangan hidup Pancasila memang ada unsur-unsur Jawanisme.

Tentu sulit sekali untuk menemukan pertanggungjawabannya bila kita hendak menyimpulkan secara definitif bahwa pandangan hidup Pancasila adalah falsafah yang dipengaruhi oleh Jawanisme. Penyorotan segi pandangan hidup dalam tulisan ini hanyalah dari segi sudut pandang budaya Jawa, belum menyangkut budaya-budaya lainnya.

-oo0oo-

Catatan akhir

1. Dalam sidang BPUPKI pada pagi hari tanggal 1 Juni 1945, untuk pertama kalinya Sukarno mengutarakan dasar/beginsel/philosophische grondslag/Weltanschauung dari Indonesia merdeka. Sukarno mengatakan a.l: "Sesudah anggota-anggota Dokuritsu Zyumbi Tjoosakai mengeloearkan pendapat-pendapatnya, maka sekarang saja mendapat kehormatan dari Padoeka toean Ketoea yang moelia oentoek mengemoekakan poela pendapat saja ... Padoeka toean Ketoea minta dasar, minta philosophische grondslag atau, djikalau kita boleh memakai perkataan yang moeloek-moeloek, Padoeka toean Ketoea yang moelia meminta soeatoe 'Weltanschauung' di atas mana kita mendirikan negara Indonesia itoe." (Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila jilid III, hal. 285-286, bdk Pidato Sukarno dalam Lahirnja Pantja-Sila, hal.14)
2. Sukarno berkali-kali menegaskan bahwa ia bukanlah pencipta melainkan 'penggali Pancasila' dari khasanah sejarah bangsa Indonesia. Pancasila baik sebagai satu kesatuan maupun lima silanya satu persatu berakar dalam sosio-budaya bangsa. Sukarno menyatakan pada tanggal 17 Agustus 1954: "Apa yang saja kerdjakan tempo hari, ialah sekedar memformuleer perasaan-perasaan yang ada didalam kalangan rakjat dengan beberapa kata-kata, yang saja namakan Pantja Sila ... saja sekedar menggali didalam bumi Indonesia dan mendapatkan lima berlian .." (ibid hal 227-278)
3. Lih. Lahirnja Pantja-Sila: Pidato pertama tentang Pancasila yang diucapkan pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Bung Karno, sekarang Presiden Negara Republik Indonesia, Departemen Penerangan RI, 1947, hal. 7-8.
4. ibid hal. 7-13, 14.

5. Dalam pidatonya, Sukarno menyatakan: "Paduka tuan Ketua yang mulia meminta suatu Weltanschauung, di atas mana kita mendirikan negara Indonesia itu ... Tuan-tuan sekalian, Weltanschauung ini sudah lama harus kita bulatkan dalam kalbunya rakyat dan merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi kepribadian bangsa kita serta nilai-nilai luhur yang lahir dan tumbuh dari sejarah dan kebudayaan kita yang telah berabad-abad lamanya" (Pres. Suharto, Upacara Peringatan Ulang Tahun ke-25 UGM, 1974)
6. Lahirnya Pantja-Sila, hal. 14-16
7. Lih. Ensiklopedi Indonesia hal 95 (tentang Pancasila)
8. Lih. catatan no.2
9. Dalam pidatonya saat sidang BPUPKI 1 Juni tersebut, beberapa kali Sukarno mengatakan: "Maka, jang selalu mendengung didalam saja punya jiwa, bukan sadja didalam beberapa hari di dalam sidang Dokuritsu Zyumbi Tyosakai ini, akan tetapi sejak tahun 1918, 25 tahun lebih, ialah:..." (Lahirnja Pancasila hal.17) "Prinsip-prinsip seperti jang saja usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonesia Merdeka jang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu" (hal.30), "Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita. Entah saudara-saudara mufakatinja atau tidak, tetapi saja berjoeang sedjak 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu" (hal.31) "Untuk membentuk Nasionalistis Indonesia, untuk kebangsaan Indonesia..., itulah jang berkobar-kobar didalam dada saja sedjak berpuluh tahun" (hal.31) Bandingkan juga komentar Dr. Radjiman sebagai ketua sidang saat itu dalam kata pengantarnya: "Bila peladjadi dan selidiki sungguh-sungguh 'Lahirnja Pancasila' ini, akan ternyata bahwa ini adalah suatu Demokratisch Beginsel ...; suatu Beginsel yang telah meresap dan berurat-berakar dalam djiwa Bung Karno, dan jang telah keluar dari djiwanya setjara spontaan, ..." (hal.5)
10. Lih. Ensiklopedi Indonesia: hal. 94-100
11. Falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh orang atau masyarakat. Ia lebih sebagai suatu gumpalan sikap batin yang menjadi pandangan hidup seseorang atau suatu masyarakat. Filsafat, dalam KBBI, didefinisikan sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya; atau diartikan sebagai: suatu keseluruhan pengetahuan kodrat yang objektif lagi bertalian dan yang telah diperoleh serta disusun secara kritis, metodis, dan sistematis, dengan maksud untuk mencari struktur dasariah atau sebab yang sedalam-dalamnya bagi bidang-bidang tertentu dari kenyataan dan juga bagi kenyataan sebagai keseluruhan, dengan jalan merenungkan kenyataan tersebut. (Pengantar Teologi, hal.29)

12. Bdk. dengan catatan no.11 tentang arti filsafat
13. Bdk. Catatan no. 11, 12
14. Ldh. Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila hal. 277-278, bdk. Rahmat Subagyo. Pancasila, Dasar Negara Indonesia hal.20, dari Soekarno 'Anjur-an ku kepada segenap bangsa Indonesia, (17-8-1954)
15. Juga dalam pemikiran Mr. Soepomo (sebagai ahli adat), yang menurut M. Yamin diucapkan dalam pidatonya tanggal 31 Mei 1945, memuat beberapa dasar yang dianggap cocok dengan kebudayaan dan semangat kebatinan Indonesia, misalnya persatuan antara pemimpin dan rakyat, kekeluargaan, musyawarah, gotong royong.
16. Sukarno sendiri, pada waktu kemudian memperjelas soal asal-usul pandangan hidup Pancasila tersebut sbb: "Sebaliknya saya berkata: penggalian saya itu sampai zaman sebelum ada agama Islam. Saya gali sampai zaman Hindu dan pra-Hindu. Masyarakat Indonesia itu boleh saya gambarkan dengan saf-safan ... Saf pra-Hindu, yang pada waktu itu kita telah menjadi bangsa yang berkultur dan bercita-cita. Berkultur sudah. Ber-agama sudah, hanya agamanya lain dengan agama sekarang, bercita-cita sudah". Sukarno menyebutkan bahwa budaya tanam padi, alfabet ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la dan wayang kulit itu merupakan contoh budaya yang sudah ada sejak pra-Hindu. "Jadi saya menggali itu dalam sekali, sampai ke saf pra-Hindu ... Saya lantas gogo (gogo itu seperti orang mencari ikan, di lubang kepiting) sedalam-dalamnya sampai menembus zaman imperialis, menembus zaman Islam, menembus zaman Hindu, masuk ke dalam zaman pra-Hindu" (buku Pancasila sebagai Dasar Negara, Sukarno, hal. 35-36, 47)
17. Ldh. Kamus Besar Bahasa Indonesia hal. 76, 330. Arti lebih jelasnya, nama "Indonesia: diturunkan dari nesioi (Yun) atau nusa (Sansk) yang artinya pulau-pulau atau kepulauan Indonesia. Nama ini digunakan pertama kali oleh G.N. Earl dalam arti: Indonesians untuk penduduk nusantara, lalu dipakai oleh I.R. Logan dalam arti geografis, oleh A. Bastian dalam arti etnologis, dan akhirnya oleh Perhimpunan Indonesia (1922) dalam arti politis. (Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila, hal. 142)
18. Bdk. The Cultural Background of Indonesian Politics ,oleh P.J. Zoetmoel der SJ (hal. 4-8)
19. Bdk. Ensiklopedi Politik Pembangunan Indonesia hal. 253-254
20. Gotong-menggotong (kata Jawa) berarti beberapa orang bersama membawa barang yang berat; Royong berarti membagi hasil kerja secara adil, sesuai dengan besarnya sumbangan yang diberikan. Jadi, istilah gotong royong mengandung dua unsur; bekerja bersama-sama (lebih-lebih pekerjaan berat, yang tak mungkin dilaksanakan seorang diri), lalu bersama-sama

pula menikmati hasil pekerjaan secara adil. (Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila hal.76, tentang Gotong royong)

21. Kejawen (atau sering disebut sebagai Agami Jawi) adalah salah satu dari varian Islam Jawa, diperbandingkan dengan kaum santri, Islam puritan) yang merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik. Sedangkan istilah Kejawen, cenderung kepada suatu istilah yang menunjukkan adanya identitas dari suku Jawa (bdk. keindonesiaan-nya tipis, Ensiklopedi Indonesia, hal. 368-371, tentang Jawa, Suku bangsa).
22. Menurut Claire Holt, Periodisasi sejarah di Indonesia adalah sbb: (1) Masa pra-historis; yang meliputi jaman batu tua, batu tengah dan batu muda; (2) Masa penyebaran agama Hindu: abad 1 atau 2 M - 6 M; (3) Masa Islam; mulai lk thn. 1250; (4) Kedatangan Barat: abad 16 sampai 1945; (5) Jaman kemerdekaan. Maka kalau kita mau mendugai adanya suatu jaman pra-Hindu, kita harus kembali ke periode waktu sebelum abad 1 atau 2 M. (Art in Indonesia, Claire Holt)
23. Dalam konteks budaya Jawa, yang dinamakan "berpikir" adalah menggali (dari kata dasar gali = hati). Jadi aktivitas berpikir bukanlah aktivitas rasional, sebagaimana di Barat, melainkan aktivitas yang lebih menggunakan rasa dan hati. Bila suara hati orang Barat adalah akal budi, maka rasa sejati orang Jawa adalah lubuk batin. Rasa bagi orang Jawa bukanlah suatu perasaan emosi atau sentimentalisme, melainkan suatu inti yang menjadi norma terdalam dan patokan yang harus ditaati. (Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa, Dr. Harun Hadiwijono; bdk. pula Etika Jawa Dalam Tantangan, Magnis-Suseno dan S.Reksosusilo)
24. Menarik kiranya untuk melihat di sini bahwa dua pemimpin top dalam hierarki politik Indonesia yang saling kontras (Sukarno dan Suharto), dalam segala kepandaian dan kehebatan yang mereka miliki sehubungan dengan ilmu politik dan kenegaraan, masih biasa berkonsultasi dengan seorang soothsayer (tukang ramal; guru). Kita melihat bahwa mereka itu bertindak sesuai dengan karakter khas Jawa mereka. (The Cultural Background of Indonesian Politics oleh P.J. Zoetmolder SJ)
25. Pandangan Suharto ini amat selaras dengan isi dari Naskah Lengkap Perdoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa), dalam bab II: "Pancasila yang bulat dan utuh itu memberi keyakinan kepada rakyat dan bangsa Indonesia bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, hubungan bangsa dengan bangsa-bangsa lain, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah" (dari Tap MPR No.II/MPR/1978 dalam Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila, hal. 267-268)

26. "Ekaprasetya ..., manusia Indonesia merasa harus mampu mengendalikan diri dan kepentingannya agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan warga masyarakat .. kemampuan mengendalikan diri dan kepentingannya itu merupakan modal serta mendorong tumbuhnya karsa pribadi untuk menghayati dan mengamalkan kelima sila dari Pancasila, yang karenanya dinamakan Pancakarsa" (diambil dari no.5 Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dari naskah lengkap P4, Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila, hal. 271-272)
27. Kekeluargaan dalam arti tepat mementingkan keselarasan antara kepentingan perorangan dan kepentingan masyarakat. "Di dalamnya juga dapat dicegah penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah ... Di dalamnya juga terkandung sikap dasar, bahwa kepentingan dan keselamatan bersama yang didahulukan ... Kelompok yang besar maupun yang kecil pada akhirnya dan secara sadar menundukkan diri kepada kepentingan bersama ... Karena Pancasila menempatkan keselarasan antara perorangan dan masyarakat lingkungannya, ... maka harus dapat berkembang penghargaan terhadap hak-hak pribadi dengan segala kesempatan untuk mengembangkan kepribadian dan tanggungjawab terhadap dirinya sendiri; namun yang sekaligus dengan penuh kesadaran ditundukkan secara suka rela kepada kepentingan umum. (Pidato Presiden Suharto, 15-2-1975, Dies Natalis UI)

-ooOoo-

Daftar Pustaka

1. Departemen Penerangan RI, *Lahirnja Pantja - Sila*. Djakarta, 1947.
2. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
3. Hadiwijono, Harun. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
4. Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*, Jakarta: Idayu, 1983.
5. Krissantono (ed.). *Pandangan Presiden Suharto Tentang Pancasila*, Jakarta: CSIS, 1976.
6. Mulder, Niels. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1983.
7. Notonagoro. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pantjasila*, Djakarta: C.V. Pantjuran Tudjuh, 1968.

8. Puspowardodjo, Suryanto. *Filsafat Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 1989.
9. Rose, Mavis. *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*. (terj. oleh Hermawan Sulisty) Jakarta: Gramedia, 1991.
10. Sukarna. *Ideologi, Suatu Studi Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Alumni, 1981.
11. Sukarno. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, Jakarta: Inti Idayu Press - Yayasan Pendidikan Sukarno, 1984.
12. Suseno, Magnis dan Reksosusilo, S. *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
13. Yayasan Cipta Loka Caraka. *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila (jilid I - IV)*, Jakarta, 1983.
14. Zoetmoelder, J. *The Cultural Background of Indonesian Politics*, Columbia: Institute of International Studies the University of South California, 1967.

